JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 3, Bulan November-Desember: hlm.1173-1192
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.2964

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK USIA DINI DI RA HAMIDAH: PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR TERHADAP Q.S. AL-HUJURAT AYAT 11

Adelia Trisia[1], & Achyar Zein[2]
[1&2] Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email:[1]adeliatrisia@gmail.com[2], achyarzein@uinsu.ac.id

Submit Tgl: 09-Oktober-2026 Diterima Tgl: 01-November-2026 Diterbitkan Tgl: 10-November-2026

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan salah satu pendekatan dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak usia dini melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak dan interaksi sosial yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku *bullying* di RA Hamidah Bandar Labuhan Bawah serta mengkaji relevansinya dengan Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadukan kajian kepustakaan dan penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan dua guru, dokumentasi, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku yang berpotensi mengarah pada *bullying*, seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, mengucilkan teman, dan konflik ketika bermain. Upaya pencegahan dilakukan melalui pembiasaan perilaku santun, keteladanan guru, kegiatan bermain bersama, pengembangan empati, serta pembinaan individual. Informan melaporkan adanya perkembangan perilaku positif pada anak, meskipun belum didukung pengukuran perubahan secara sistematis. Penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir Al-Azhar menekankan larangan mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan buruk sebagai dasar penghormatan terhadap sesama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut relevan sebagai landasan moral dalam memperkuat pendidikan karakter dan upaya pencegahan perilaku *bullying* pada anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pencegahan Bullying; Anak Usia Dini; Tafsir Al-Azhar; Q.S. Al-Hujurat Ayat 11.

Abstract: *Character education is an approach to preventing bullying-related behavior in early childhood through the development of moral values and positive social interactions. This study aims to analyze the implementation of character education in preventing bullying-related behavior at RA Hamidah Bandar Labuhan Bawah and examine its relevance to Qur'anic Surah Al-Hujurat verse 11 based on Hamka's Tafsir Al-Azhar. This study employed a descriptive qualitative approach combining library and field research. Data were collected through observation, interviews with two teachers, documentation, and a review of relevant literature. The findings identified behaviors that could potentially develop into bullying, including teasing, using unwanted nicknames, excluding peers, and conflicts during play. Preventive strategies included promoting polite behavior, teacher role modeling, cooperative play activities, developing empathy, and individual guidance. The informants reported positive developments in children's behavior, although these changes were not supported by systematic measurements. The interpretation of Surah Al-Hujurat verse 11 in Tafsir Al-Azhar emphasizes the prohibition of mocking, insulting, and using offensive nicknames as a foundation for respecting others. This study concludes that these Qur'anic values are relevant as a moral foundation for strengthening character education and preventing bullying-related behavior in early childhood.*

Copyright © 2026: Adelia Trisi[1], & Achyar Zein

Keywords: *Character Education; Bullying Prevention; Early Childhood; Tafsir Al-Azhar; Surah Al-Hujurat Verse 11.*

Cara mengutip Trisia, A., & Zein, A. (2026). Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Bullying pada Anak Usia Dini di RA Hamidah: Perspektif Tafsir Al-Azhar terhadap Q.S. Al-hujurat Ayat 11. *JIS: Journal Islamic Studies, 4*(3), 1173–1192. https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.2964

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian dan akhlak yang baik. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan adalah pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai mengenal nilai-nilai moral, membangun hubungan sosial, serta mempelajari cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter menjadi landasan dalam menanamkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, empati, dan saling menghormati. Penanaman nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan agar anak mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sejak usia dini juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif serta mengurangi kecenderungan tindakan yang dapat merugikan orang lain (Wulandari & Ningsih, 2023).

Salah satu permasalahan yang masih ditemukan dalam lingkungan pendidikan adalah perilaku perundungan atau *bullying*. Perilaku ini dapat berupa tindakan fisik, verbal, maupun sosial yang menyebabkan seseorang merasa tersakiti, terintimidasi, atau dikucilkan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perilaku seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, mengganggu teman, dan mengucilkan orang lain perlu mendapatkan perhatian karena berpotensi berkembang menjadi perundungan apabila terjadi secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan. Meskipun demikian, tidak semua konflik antaranak dapat langsung dikategorikan sebagai *bullying*, sebab diperlukan pemahaman terhadap karakteristik tindakan, pola pengulangan, dan hubungan sosial antaranak. Oleh karena itu, identifikasi dini dan pendampingan guru menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Nisa, 2024; UNESCO, 2023).

Pencegahan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui teguran atau pemberian konsekuensi setelah suatu tindakan terjadi, tetapi juga memerlukan pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam membimbing anak untuk memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, menjaga perkataan, dan menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan. Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, kegiatan bermain bersama, serta komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Selain itu, keterlibatan orang tua diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* membutuhkan kerja sama antara lingkungan pendidikan dan keluarga untuk membangun kebiasaan sosial yang positif pada anak (Silitonga, 2025; Wulandari & Ningsih, 2023; Yandri & Adha, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an. Pendidikan Islam tidak hanya

menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ayat yang relevan dengan pencegahan perilaku *bullying* adalah Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Ayat ini mengandung larangan mengolok-olok, mencela, merendahkan, serta memanggil orang lain dengan julukan yang buruk. Larangan tersebut memberikan dasar moral dalam membangun hubungan sosial yang didasarkan pada penghormatan terhadap kehormatan dan martabat sesama manusia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat tersebut meliputi sikap rendah hati, menghargai perbedaan, menjaga ucapan, dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain (Fadhilah & Deswalantri, 2022; Hamka, 2001).

Pemahaman terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dapat diperdalam melalui Tafsir Al-Azhar yang menjelaskan hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam penafsiran tersebut, perilaku mengolok-olok dan merendahkan orang lain berkaitan dengan sikap merasa lebih baik daripada sesama. Padahal, seseorang yang dianggap rendah belum tentu memiliki kedudukan yang lebih buruk di hadapan Allah Swt. Larangan mencela dan memberikan julukan buruk juga menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan serta hubungan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan karakter pada anak usia dini karena dapat diterjemahkan ke dalam pembiasaan sederhana, seperti tidak mengejek teman, menggunakan panggilan yang baik, meminta maaf, menghargai perbedaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dapat menjadi landasan normatif dalam merumuskan pendekatan pendidikan karakter untuk mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah (Hamka, 2001).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara pendidikan karakter dan pencegahan *bullying* dalam lingkungan pendidikan. Penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter sejak dini menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif dan keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dalam mencegah munculnya perilaku perundungan pada anak (Wulandari & Ningsih, 2023). Penelitian lain pada jenjang taman kanak-kanak mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang berkaitan dengan perilaku fisik, verbal, dan relasional, sekaligus menunjukkan pentingnya strategi pendampingan guru dalam menangani perilaku tersebut (Nisa, 2024). Sementara itu, penelitian pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan guru dapat mendukung upaya pencegahan serta penanganan perilaku *bullying* (Silitonga, 2025; Yandri & Adha, 2023).

Penelitian yang berfokus pada nilai-nilai Al-Qur'an juga memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis ajaran Islam. Kajian terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 11–13 dalam Tafsir Al-Azhar mengidentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter, antara lain larangan mengejek, menghina, merendahkan, berprasangka buruk, serta pentingnya sikap saling mengenal dan menghormati (Fadhilah & Deswalantri, 2022). Selain itu, penelitian mengenai pendekatan Q.S. Al-Hujurat ayat 11 pada siswa madrasah tsanawiyah melaporkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai ayat tersebut dalam pendidikan keagamaan berkaitan dengan penguatan sikap saling menghormati dan upaya pencegahan perilaku *bullying* (Meina et al., 2025). Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai Al-Qur'an memiliki relevansi dalam membangun perilaku sosial yang positif di lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu yang ditelaah memiliki perbedaan fokus dan konteks dengan penelitian ini. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada strategi

pendidikan karakter dan penanganan *bullying* di sekolah dasar, sedangkan penelitian lainnya membahas perilaku perundungan pada anak usia dini atau mengkaji nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat secara kepustakaan. Kajian yang menghubungkan secara khusus penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir Al-Azhar dengan praktik pendidikan karakter berdasarkan temuan lapangan pada jenjang Raudhatul Athfal masih memerlukan pendalaman. Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi kandungan nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, tetapi juga menganalisis relevansinya dengan strategi guru, interaksi antaranak, serta faktor pendukung dan penghambat pencegahan *bullying* dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di RA Hamidah Bandar Labuhan Bawah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, ditemukan sejumlah perilaku antaranak yang memerlukan perhatian pendidik, seperti saling mengejek, mengganggu teman, memberikan julukan yang tidak disukai, serta konflik ketika memperebutkan mainan. Perilaku tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan karakter sejak dini agar interaksi sosial antaranak dapat berkembang secara positif. Pihak sekolah telah menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan perilaku santun, keteladanan guru, nasihat, dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Akan tetapi, keterkaitan antara praktik pendidikan karakter tersebut dengan nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berdasarkan Tafsir Al-Azhar masih perlu dianalisis secara lebih mendalam. Oleh karena itu, RA Hamidah dipilih sebagai lokasi penelitian untuk memahami praktik pendidikan karakter dan relevansinya dengan upaya pencegahan *bullying* berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku yang berpotensi mengarah pada *bullying* di RA Hamidah, menganalisis strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter, mengkaji relevansi nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir Al-Azhar terhadap upaya pencegahan *bullying*, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan kajian penafsiran Al-Qur'an dengan analisis praktik pendidikan karakter berdasarkan temuan lapangan pada jenjang Raudhatul Athfal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam membangun lingkungan belajar yang aman, santun, dan saling menghargai.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggabungkan penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami penerapan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying pada anak usia dini serta menganalisis relevansinya dengan nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berdasarkan Tafsir Al-Azhar. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam penafsiran ayat, sedangkan penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku sosial anak, strategi pembinaan karakter, dan upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Penggabungan kedua pendekatan tersebut memungkinkan penelitian menghubungkan nilai-nilai normatif

Al-Qur'an dengan praktik pendidikan karakter yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2021).

Lokasi, Waktu, dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RA Hamidah, Jalan Bandar Labuhan Bawah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pengumpulan data lapangan berlangsung selama dua hari pada September 2026. Informan penelitian terdiri atas dua orang guru RA Hamidah, yaitu Ummi Sindi dan Ummi Erica, yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter, interaksi sosial anak, serta upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Selain wawancara, penelitian dilakukan melalui pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi antarpeserta didik, dan pembiasaan karakter yang diterapkan guru. Keterangan wawancara yang tersedia merupakan gabungan jawaban kedua informan sehingga dianalisis sebagai informasi bersama tanpa membedakan pernyataan masing-masing guru.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian kepustakaan berasal dari Tafsir Al-Azhar, khususnya penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 11 yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan etika sosial (Hamka, 2001). Sementara itu, data primer penelitian lapangan diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan dua guru RA Hamidah. Data sekunder diperoleh dari dokumen profil sekolah, buku, artikel jurnal ilmiah, kitab tafsir pendukung, dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter, perkembangan anak usia dini, serta pencegahan *bullying.*

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji kandungan nilai pendidikan karakter dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berdasarkan Tafsir Al-Azhar. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran, interaksi antaranak, pembiasaan perilaku positif, serta respons guru terhadap perilaku yang berpotensi mengarah pada *bullying.* Wawancara dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka yang mencakup pemahaman guru mengenai pendidikan karakter, bentuk perilaku negatif antaranak, faktor penyebab, strategi pencegahan, penerapan nilai-nilai Al-Qur'an, perubahan perilaku anak, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter.

Wawancara juga menggali cara guru mengevaluasi perkembangan karakter anak melalui pengamatan sehari-hari, seperti kebiasaan bertutur kata santun, kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap teman, pengendalian emosi, dan kesediaan meminta maaf. Selain itu, informan memberikan pandangan mengenai penanganan perilaku perundungan yang berkaitan dengan media digital. Informasi tersebut diperlakukan sebagai pandangan guru mengenai langkah pencegahan, bukan sebagai bukti terjadinya kasus *cyberbullying* di RA Hamidah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai kondisi sekolah dan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan memadukan analisis penafsiran Al-Qur'an dan temuan penelitian lapangan. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap reduksi data, informasi dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian kepustakaan dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data wawancara dikategorikan ke dalam beberapa tema, meliputi bentuk perilaku

yang berpotensi mengarah pada *bullying*, pemahaman guru tentang pendidikan karakter, strategi pencegahan, perubahan perilaku anak berdasarkan pengamatan guru, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter.

Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk uraian naratif untuk menjelaskan hubungan antara perilaku sosial anak, strategi pendidikan karakter yang diterapkan guru, dan nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Analisis terhadap Tafsir Al-Azhar difokuskan pada larangan mengolok-olok (*sukhriyah*), mencela (*lamz*), dan memberikan julukan buruk (*tanābuz bi al-alqāb*). Nilai-nilai tersebut kemudian dihubungkan dengan hasil penelitian lapangan, terutama pembiasaan bertutur kata santun, pengembangan empati, penghormatan terhadap teman, dan pembinaan perilaku sosial anak. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan berdasarkan keterkaitan antara penafsiran ayat dan praktik pendidikan karakter yang dilaporkan informan.

Keabsahan Data dan Keterbatasan Penelitian

Keabsahan data diupayakan melalui pemeriksaan kesesuaian informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan ini dilakukan untuk menilai konsistensi temuan mengenai perilaku sosial anak, strategi pendidikan karakter, dan upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Namun, karena data wawancara tersedia dalam bentuk jawaban gabungan dua informan, perbandingan jawaban masing-masing guru secara terpisah belum dapat dilakukan. Oleh karena itu, hasil penelitian disajikan dengan memperhatikan keterbatasan informasi yang tersedia dan tidak mengatribusikan pernyataan tertentu kepada salah satu informan.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada waktu pengumpulan data lapangan yang berlangsung selama dua hari. Penilaian terhadap perubahan perilaku anak didasarkan pada pengamatan yang dilaporkan guru, bukan melalui pengukuran sebelum dan sesudah pelaksanaan program secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada pemahaman praktik pendidikan karakter dan relevansinya dengan nilai-nilai Al-Qur'an, bukan pada pengujian efektivitas program secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum RA Hamidah Bandar Labuhan Bawah

RA Hamidah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Jalan Bandar Labuhan Bawah, Dusun I Nomor 14, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Berdasarkan data profil sekolah, lembaga ini didirikan pada tahun 2013 dan berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69883702. RA Hamidah memiliki 128 peserta didik berusia 4-6 tahun dengan dukungan 10 tenaga pendidik. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas pembelajaran, seperti ruang kelas, taman bermain, ruang komputer, dan ruang kegiatan bersama yang digunakan untuk mendukung aktivitas pendidikan serta perkembangan sosial anak.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, RA Hamidah memiliki visi untuk menyiapkan generasi yang berprestasi dan berakhlak mulia. Visi tersebut diwujudkan melalui kegiatan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran umum dengan penanaman nilai-nilai keagamaan. Pembentukan karakter menjadi salah satu perhatian sekolah melalui kegiatan pembiasaan berdoa, pengenalan Al-Qur'an, hafalan surah pendek, serta pengajaran sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut diarahkan untuk membangun

kebiasaan positif, menanamkan nilai-nilai akhlak, serta membantu anak memahami pentingnya berperilaku baik terhadap guru maupun teman sebaya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga dengan pembentukan perilaku sosial anak melalui interaksi sehari-hari. Berdasarkan keterangan gabungan dua guru RA Hamidah, yaitu Ummi Sindi dan Ummi Erica, penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan bermain, dan pendampingan guru. Anak dibimbing untuk mengenal nilai-nilai empati, kasih sayang, tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap saling menghormati. Pembiasaan tersebut memiliki peran penting karena anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan kemampuan mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, dan menyesuaikan perilaku ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Lingkungan RA Hamidah juga menjadi ruang bagi anak untuk belajar membangun hubungan sosial melalui kegiatan belajar dan bermain bersama. Dalam proses interaksi tersebut, terdapat berbagai perilaku yang memerlukan perhatian pendidik, seperti mengejek teman, menggunakan julukan yang tidak disukai, mengganggu ketika bermain, serta konflik dalam memperebutkan mainan. Perilaku tersebut tidak selalu dapat dikategorikan sebagai *bullying*, tetapi perlu mendapatkan pendampingan agar tidak berkembang menjadi kebiasaan yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki relevansi dengan upaya pencegahan perilaku perundungan sejak usia dini, terutama melalui pembiasaan menjaga perkataan, menghargai perbedaan, dan memperlakukan teman secara baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, RA Hamidah menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji penerapan pendidikan karakter dalam pencegahan perilaku *bullying* pada anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya memperhatikan bentuk interaksi sosial antarpeserta didik, tetapi juga strategi guru dalam membimbing perilaku anak serta relevansinya dengan nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berdasarkan Tafsir Al-Azhar. Dengan demikian, gambaran umum sekolah memberikan konteks untuk memahami praktik pendidikan karakter, bentuk perilaku yang berpotensi mengarah pada perundungan, serta upaya pembinaan yang dilakukan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan saling menghargai.

Bentuk-Bentuk Perilaku yang Berpotensi Mengarah pada *Bullying* pada Anak Usia Dini di RA Hamidah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dua guru RA Hamidah, yaitu Ummi Sindi dan Ummi Erica, ditemukan sejumlah perilaku antarpeserta didik yang berpotensi mengarah pada bullying. Perilaku tersebut meliputi mengejek teman, memberikan julukan yang tidak disukai, mengganggu ketika bermain, mengucilkan teman dari kelompok permainan, serta konflik dalam memperebutkan mainan. Berdasarkan keterangan kedua informan, perilaku tersebut terkadang dilakukan anak sebagai bentuk candaan, meniru tindakan yang dilihat dari lingkungan sekitar, atau karena belum memahami bahwa perkataan dan tindakannya dapat membuat teman merasa tidak nyaman. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial anak usia dini masih memerlukan pendampingan untuk membantu mereka memahami batasan perilaku yang dapat diterima dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

Perilaku yang ditemukan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk berdasarkan karakteristiknya. Pertama, perilaku verbal berupa mengejek, berkata kurang baik, dan memanggil teman dengan julukan yang tidak disukai. Perilaku ini dapat

menimbulkan perasaan tidak nyaman, malu, atau sedih pada anak yang menerima perlakuan tersebut. Kedua, perilaku sosial atau relasional, seperti sengaja mengabaikan teman, tidak melibatkan teman dalam kelompok bermain, atau mengajak anak lain untuk menjauhi seseorang. Bentuk perilaku ini cenderung lebih sulit dikenali karena dapat terjadi dalam aktivitas bermain dan terlihat sebagai interaksi biasa. Ketiga, perilaku agresif dalam konflik antaranak, seperti mengganggu teman ketika bermain atau memperebutkan mainan. Meskipun demikian, perilaku tersebut tidak selalu dapat dikategorikan sebagai *bullying*, sebab terdapat perbedaan antara konflik perkembangan anak dan tindakan perundungan yang melibatkan pola menyakiti secara berulang serta ketimpangan kekuatan antara pihak yang terlibat (Nisa, 2024; UNESCO, 2023).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa tindakan yang berpotensi mengarah pada perundungan tidak selalu terlihat secara langsung oleh guru. Salah satu bentuk yang dijelaskan informan adalah pengucilan dalam kelompok bermain, seperti tidak mengajak teman bergabung, sengaja mengabaikan keberadaannya, atau memberikan ejekan yang dianggap sebagai candaan. Perilaku semacam ini perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi kenyamanan anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Meskipun tidak selalu disertai tindakan fisik, pengucilan dan ejekan yang berlangsung secara berulang berpotensi memengaruhi hubungan sosial serta perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, pengawasan guru tidak hanya diarahkan pada tindakan agresif yang terlihat, tetapi juga pada pola interaksi sosial yang dapat menyebabkan anak merasa ditolak atau tidak diterima dalam kelompoknya.

Mengenai faktor penyebab, kedua informan menjelaskan bahwa munculnya perilaku negatif antar anak dapat berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai dampak suatu tindakan, keinginan mendapatkan perhatian, kebiasaan meniru perilaku dari lingkungan sekitar, serta kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik. Pada usia 4–6 tahun, anak masih berada dalam proses perkembangan kemampuan memahami sudut pandang orang lain, mengendalikan keinginan, dan menyesuaikan perilaku dengan aturan sosial. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak bereaksi secara spontan ketika keinginannya tidak terpenuhi atau ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman. Oleh karena itu, perilaku negatif yang muncul perlu dipahami dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak, bukan semata-mata sebagai tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain. Pendidikan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan berkelanjutan menjadi penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosial serta pengendalian diri (Wulandari & Ningsih, 2023).

Selain mengidentifikasi bentuk dan kemungkinan penyebab perilaku, penelitian ini juga memperoleh informasi mengenai respons anak ketika mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Berdasarkan keterangan informan, anak dapat menunjukkan respons emosional yang berbeda-beda, seperti menangis, menjadi lebih pendiam, menjauh dari teman, tidak bersedia mengikuti permainan, terlihat takut atau sedih, dan menjadi lebih mudah marah. Perubahan tersebut dapat menjadi tanda awal bahwa anak sedang mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya. Namun, respons emosional tersebut tidak secara otomatis menunjukkan bahwa anak telah menjadi korban bullying, karena perubahan perilaku juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perkembangan maupun pengalaman lainnya. Oleh sebab itu, guru perlu memahami situasi yang dialami anak melalui pengamatan dan komunikasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam mengidentifikasi anak yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan, guru RA Hamidah melakukan pengamatan terhadap perilaku dan interaksi peserta didik selama kegiatan pembelajaran maupun bermain bersama. Guru memperhatikan perubahan sikap anak, seperti menjadi lebih pendiam, sering menangis, menghindari teman tertentu, atau menunjukkan ketidaknyamanan ketika berada dalam kelompok. Selain melakukan pengamatan, guru juga dapat mengajak anak berbicara secara pribadi menggunakan bahasa yang lembut agar anak merasa aman untuk menyampaikan pengalamannya. Komunikasi dengan orang tua menjadi bagian penting untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perubahan perilaku anak di luar lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan perilaku yang berpotensi mengarah pada bullying membutuhkan perhatian terhadap kondisi emosional anak dan hubungan sosialnya, bukan hanya pengamatan terhadap tindakan agresif secara langsung.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perilaku yang berpotensi mengarah pada bullying di RA Hamidah lebih banyak dilaporkan dalam bentuk interaksi verbal, sosial, dan konflik ketika bermain. Namun, penelitian ini belum memiliki data yang cukup untuk memastikan frekuensi kejadian, pola pengulangan, maupun ketimpangan kekuatan yang diperlukan untuk menetapkan seluruh perilaku tersebut sebagai kasus perundungan. Dengan demikian, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai identifikasi perilaku berisiko yang memerlukan pencegahan sejak dini. Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku mengejek, mencela, merendahkan, dan memberikan julukan buruk memiliki keterkaitan dengan larangan yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Nilai-nilai tersebut memberikan landasan moral bagi pendidikan karakter yang menekankan penghormatan terhadap sesama, kesantunan dalam berkomunikasi, serta kepedulian terhadap perasaan orang lain (Hamka, 2001). Oleh karena itu, temuan ini menjadi dasar untuk menganalisis strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying pada anak usia dini.

Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter untuk Mencegah *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru RA Hamidah, yaitu Ummi Sindi dan Ummi Erica, pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk mencegah munculnya perilaku bullying pada anak usia dini. Kedua informan memandang pendidikan karakter sebagai proses penanaman nilai-nilai positif melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, kasih sayang, kepedulian, serta sikap saling menghormati. Pendidikan karakter dipandang penting karena anak usia dini masih berada dalam tahap pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial. Kurangnya pemahaman mengenai empati, penghargaan terhadap orang lain, dan pengendalian diri dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong anak melakukan tindakan seperti mengejek, mengganggu, atau menyakiti teman. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diterapkan secara konsisten agar anak terbiasa membangun hubungan sosial yang positif sejak dini (Wulandari & Ningsih, 2023).

Salah satu strategi yang diterapkan guru di RA Hamidah adalah pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan keterangan informan, guru membiasakan anak mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, serta mendengarkan ketika teman sedang berbicara. Anak juga dibimbing untuk menggunakan kata-kata yang santun dan menghargai perbedaan antarteman. Pembiasaan tersebut dilakukan

untuk membantu anak memahami bahwa setiap perkataan dan tindakan dapat memengaruhi perasaan orang lain. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, anak diharapkan mampu mengembangkan kebiasaan berkomunikasi dengan baik serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti teman. Strategi tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan perilaku positif melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam lingkungan pendidikan (Silitonga, 2025; Wulandari & Ningsih, 2023).

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan contoh langsung mengenai cara memperlakukan orang lain dengan baik, berbicara secara santun, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan. Keteladanan tersebut diperlukan karena anak usia dini cenderung mempelajari perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang-orang di sekitarnya. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, peduli, dan menghargai peserta didik, anak memperoleh contoh mengenai perilaku yang dapat diterapkan dalam interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun kebiasaan sosial yang positif. Peran tersebut relevan dengan upaya pencegahan bullying yang menekankan pembentukan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan karakter peserta didik (Nisa, 2024; Silitonga, 2025).

Strategi berikutnya adalah melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong kerja sama, kepedulian, dan pengembangan empati. Berdasarkan keterangan kedua informan, kegiatan yang dianggap membantu pembentukan karakter meliputi permainan bersama, kerja kelompok, kegiatan sosial sederhana, pembelajaran tentang empati, serta pembiasaan saling membantu. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk belajar berbagi, menunggu giliran, menghargai pendapat teman, dan memahami pentingnya bekerja sama. Pembelajaran empati juga dilakukan dengan mengajak anak membayangkan perasaan teman ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Pendekatan tersebut bertujuan membantu anak memahami bahwa tindakan mengejek, mengucilkan, atau mengganggu teman dapat menimbulkan perasaan sedih dan tidak nyaman. Dengan demikian, kegiatan bermain dan interaksi kelompok dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pencegahan perilaku *bullying* sejak usia dini (Wulandari & Ningsih, 2023; Yandri & Adha, 2023).

Dalam menangani anak yang masih menunjukkan perilaku mengejek atau mengganggu teman, guru menerapkan pendekatan individual dan pembinaan secara mendidik. Berdasarkan hasil wawancara, guru berupaya mengajak anak berbicara secara pribadi untuk memahami alasan munculnya perilaku tersebut tanpa mempermalukan atau memojokkannya. Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi, guru memberikan pemahaman mengenai akibat tindakan anak terhadap perasaan temannya. Anak kemudian dibimbing untuk menyadari kesalahannya, meminta maaf, serta memperbaiki hubungan dengan teman yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan. Guru juga memberikan perhatian dan pendampingan tambahan kepada anak yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa penanganan perilaku negatif tidak hanya diarahkan untuk menghentikan tindakan, tetapi juga membantu anak memahami kesalahan serta mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan menyelesaikan konflik secara positif.

Selain melalui pembinaan individual, guru memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan perubahan perilaku yang baik. Berdasarkan keterangan informan, bentuk penguatan tersebut dapat berupa pujian secara langsung ketika anak mampu berbicara santun, membantu teman, berbagi, atau menyelesaikan permasalahan tanpa tindakan agresif. Pemberian penguatan positif bertujuan meningkatkan motivasi anak untuk mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Pendekatan ini juga dapat membantu anak memahami bahwa tindakan menghormati, menyayangi, dan membantu teman merupakan perilaku yang perlu dibiasakan. Dengan demikian, strategi pembinaan yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada perilaku yang perlu diperbaiki, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap perkembangan karakter positif yang ditunjukkan anak (Romadhoni & Mahali, 2026).

Evaluasi penerapan pendidikan karakter di RA Hamidah dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku dan interaksi anak dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, guru memperhatikan beberapa aspek perkembangan karakter, seperti kemampuan menggunakan kata-kata santun, menghargai perbedaan, bekerja sama, menunjukkan kepedulian, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan konflik dengan teman. Informan melaporkan adanya perubahan perilaku positif pada sebagian anak, antara lain meningkatnya kesediaan berbagi makanan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta meminta maaf dan memaafkan secara sukarela. Selain itu, guru menyampaikan adanya kecenderungan berkurangnya perilaku mengejek, memberikan julukan buruk, dan menunjukkan tindakan agresif dalam interaksi antaranak. Meskipun demikian, perubahan tersebut merupakan penilaian berdasarkan pengamatan guru dan belum didukung oleh pengukuran perilaku secara sistematis dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan adanya perkembangan karakter positif yang dilaporkan informan, tetapi belum dapat digunakan untuk memastikan besarnya efektivitas program dalam menurunkan perilaku *bullying.*

Keterlibatan orang tua juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberlanjutan pendidikan karakter. Informan menjelaskan bahwa perilaku anak dapat dipengaruhi oleh kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan keluarga, pergaulan, serta tontonan atau media yang diakses. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua diperlukan untuk memahami perkembangan perilaku anak serta memperkuat pembiasaan karakter yang diterapkan di sekolah. Kedua informan juga menyampaikan pandangan bahwa guru dapat memberikan pendampingan apabila permasalahan yang berkaitan dengan komunikasi digital di luar sekolah berdampak pada hubungan sosial peserta didik. Namun, keterangan tersebut merupakan pandangan mengenai langkah pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan, bukan menunjukkan adanya kasus cyberbullying yang ditemukan dalam penelitian ini. Mengingat peserta didik RA Hamidah masih berusia 4–6 tahun, strategi pendidikan karakter dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pembinaan interaksi langsung, pengendalian emosi, serta pembiasaan berkomunikasi secara santun.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di RA Hamidah dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan, kegiatan bermain, pengembangan empati, pembinaan individual, dan pemberian penguatan positif. Strategi tersebut memiliki relevansi dengan nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir Al-Azhar, khususnya mengenai larangan mengolok-olok, mencela, merendahkan, dan memberikan julukan buruk kepada orang lain

(Hamka, 2001). Melalui pembiasaan menjaga perkataan, menghormati teman, dan memahami perasaan orang lain, pendidikan karakter dapat menjadi pendekatan preventif dalam membangun interaksi sosial yang positif pada anak usia dini. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan praktik pembinaan yang dilaporkan guru dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an, bukan membuktikan bahwa seluruh kegiatan tersebut secara khusus dirancang berdasarkan Tafsir Al-Azhar atau telah teruji efektivitasnya secara kuantitatif.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 11 Perspektif Tafsir Al-Azhar

Al-Qur'an merupakan sumber utama pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai akhlak sebagai pedoman dalam membentuk perilaku manusia. Salah satu ayat yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter adalah Q.S. Al-Hujurat ayat 11, yang mengatur hubungan sosial melalui larangan mengolok-olok, mencela, merendahkan, dan memberikan julukan buruk kepada orang lain. Larangan tersebut menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan serta menghargai martabat sesama manusia. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kandungan ayat ini dapat menjadi landasan dalam menanamkan sikap saling menghormati, empati, dan kesantunan sebagai bagian dari upaya pencegahan perilaku bullying. Adapun Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berbunyi:

Q.S. Al-Hujurat [49]: 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010).

Berdasarkan penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar, Q.S. Al-Hujurat ayat 11 mengandung ajaran tentang pentingnya menjaga kehormatan manusia dan menghindari perilaku yang dapat merusak hubungan persaudaraan. Tindakan mengolok-olok dan merendahkan orang lain berkaitan dengan sikap merasa lebih baik dibandingkan orang lain. Padahal, seseorang yang dipandang rendah berdasarkan penampilan, keadaan fisik, maupun kedudukan sosial belum tentu memiliki kedudukan yang lebih buruk di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa manusia tidak seharusnya menilai atau merendahkan orang lain berdasarkan kekurangan yang terlihat. Nilai pendidikan karakter yang dapat dipahami dari penafsiran tersebut meliputi sikap rendah hati, penghormatan terhadap sesama, pengendalian ucapan, dan kepedulian terhadap perasaan orang lain.

Larangan pertama dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berkaitan dengan perilaku sukhriyah, yaitu mengolok-olok atau mempermalukan orang lain. Larangan tersebut terdapat dalam ungkapan *lā yaskhar qaumun min qaumin*, yang menegaskan bahwa seseorang atau suatu kelompok tidak diperkenankan menjadikan orang lain sebagai bahan ejekan. Dalam Tafsir Al-Azhar, larangan mengolok-olok berkaitan dengan pentingnya menghindari kesombongan dan anggapan bahwa diri sendiri lebih baik daripada orang lain. Seseorang

yang menjadi sasaran ejekan belum tentu lebih rendah dibandingkan orang yang mengejeknya. Oleh karena itu, perilaku mengolok-olok bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia dan hubungan persaudaraan yang diajarkan dalam Islam (Hamka, 2001).

Dalam konteks pendidikan karakter pada anak usia dini, larangan *sukhriyah* memiliki relevansi dengan upaya mencegah kebiasaan mengejek atau menertawakan kekurangan teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru RA Hamidah, perilaku mengejek terkadang muncul dalam kegiatan bermain dan interaksi sehari-hari. Anak dapat melakukan tindakan tersebut karena bercanda, meniru perilaku dari lingkungan sekitar, atau belum memahami bahwa perkataannya dapat menyakiti perasaan teman. Oleh karena itu, guru memberikan pemahaman menggunakan bahasa sederhana bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dihargai. Guru juga membimbing anak untuk tidak menjadikan keadaan fisik, kemampuan, atau perbedaan pribadi sebagai bahan ejekan. Praktik tersebut memiliki kesesuaian dengan nilai pendidikan karakter dalam larangan *sukhriyah*, khususnya sikap rendah hati, menghargai perbedaan, dan memperlakukan teman secara baik (Fadhilah & Deswalantri, 2022; Hamka, 2001).

Larangan kedua berkaitan dengan perilaku *lamz*, yaitu mencela atau merendahkan orang lain. Larangan tersebut terdapat dalam ungkapan *wa lā talmizū anfusakum*, yang mengandung pesan agar manusia tidak saling mencela. Dalam Tafsir Al-Azhar, penggunaan kata anfusakum memberikan pemahaman mengenai kuatnya hubungan persaudaraan, sehingga mencela orang lain diibaratkan seperti mencela diri sendiri. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa menjaga kehormatan orang lain merupakan bagian dari tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial. Perilaku mencela tidak hanya berpotensi menyakiti perasaan seseorang, tetapi juga dapat merusak hubungan baik dan menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menanamkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga perkataan dan menghindari tindakan yang merendahkan sesama (Hamka, 2001).

Nilai pendidikan dalam larangan *lamz* memiliki keterkaitan dengan pembiasaan bertutur kata santun yang diterapkan di RA Hamidah. Berdasarkan keterangan gabungan kedua informan, guru membiasakan anak mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan mendengarkan ketika teman berbicara. Anak juga diajarkan untuk menyampaikan keinginan menggunakan perkataan yang baik serta menghindari ucapan yang dapat membuat teman merasa sedih atau tersinggung. Ketika ditemukan perilaku mencela atau merendahkan teman, guru memberikan teguran secara mendidik dan mengajak anak memahami akibat dari tindakannya. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai menjaga lisan dapat diterapkan melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara berulang. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi membentuk kesopanan, tetapi juga membantu anak memahami tanggung jawab terhadap perkataan dan perilakunya.

Larangan ketiga dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 adalah *tanābuz bi al-alqāb,* yaitu memanggil seseorang dengan julukan yang buruk atau tidak disukainya. Larangan tersebut terdapat dalam ungkapan *wa lā tanābazū bil-alqāb*, yang menekankan pentingnya menggunakan panggilan yang baik dan tidak merendahkan kehormatan seseorang. Dalam Tafsir Al-Azhar, pemberian julukan buruk merupakan tindakan yang bertentangan dengan adab pergaulan karena dapat mempermalukan dan menyakiti perasaan orang yang dipanggil. Larangan ini menunjukkan bahwa menjaga hubungan sosial tidak hanya dilakukan dengan

menghindari kekerasan fisik, tetapi juga melalui pengendalian bahasa dan penghormatan terhadap identitas seseorang (Hamka, 2001). Penjelasan tersebut memiliki kesesuaian dengan tafsir lain yang juga menekankan larangan memberikan gelar atau panggilan yang merendahkan orang lain (Al-Maraghi, 1974; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010).

Dalam konteks penelitian di RA Hamidah, larangan *tanābuz bi al-alqāb* memiliki hubungan dengan perilaku memanggil teman menggunakan julukan yang tidak disukai. Berdasarkan keterangan kedua informan, perilaku tersebut termasuk bentuk interaksi negatif yang ditemukan pada anak, meskipun terkadang dilakukan dengan maksud bercanda. Guru memberikan pembinaan dengan mengajarkan anak memanggil teman menggunakan nama atau sapaan yang baik serta menghindari sebutan yang berkaitan dengan kekurangan fisik maupun keadaan pribadi. Ketika seorang anak memberikan julukan yang menyakiti temannya, guru mengajak anak memahami perasaan teman tersebut dan membimbingnya untuk memperbaiki kesalahan. Praktik ini memperlihatkan bahwa larangan memberikan julukan buruk dapat dikembangkan menjadi pendidikan karakter yang menekankan penghormatan terhadap orang lain dan kepekaan terhadap perasaan teman.

Selain memuat larangan terhadap perilaku negatif, Q.S. Al-Hujurat ayat 11 juga memberikan pesan mengenai pentingnya memperbaiki kesalahan. Pada bagian akhir ayat terdapat ungkapan *wa man lam yatub fa ulā'ika humuẓ-ẓālimūn*, yang menegaskan pentingnya bertobat dari perilaku yang dilarang. Pesan tersebut dapat dipahami sebagai dorongan untuk menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, dan tidak mengulangi tindakan yang merugikan orang lain. Dalam pendidikan anak usia dini, nilai tersebut dapat dikembangkan melalui pembiasaan mengakui kesalahan, meminta maaf, memaafkan teman, serta memperbaiki hubungan setelah terjadi perselisihan. Penerapan nilai ini perlu disesuaikan dengan perkembangan anak agar pembinaan dilakukan melalui pendekatan yang mendidik dan tidak menimbulkan rasa takut atau tekanan yang berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru RA Hamidah menerapkan pendekatan individual ketika menghadapi anak yang masih sering mengejek atau mengganggu teman. Guru mengajak anak berbicara secara pribadi untuk memahami penyebab perilakunya, memberikan penjelasan mengenai dampak tindakan tersebut, dan membimbing anak memperbaiki kesalahan. Selain itu, guru memberikan perhatian dan pujian ketika anak menunjukkan perilaku positif, seperti membantu teman, berbicara santun, atau meminta maaf secara sukarela. Strategi tersebut memiliki relevansi dengan pesan perbaikan perilaku dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 karena menekankan pentingnya kesadaran terhadap kesalahan dan pembentukan kebiasaan yang lebih baik. Meskipun demikian, hubungan tersebut merupakan hasil analisis nilai pendidikan dalam ayat dengan praktik pembinaan guru, bukan bukti bahwa seluruh strategi tersebut secara langsung dirancang berdasarkan Tafsir Al-Azhar.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kandungan Q.S. Al-Hujurat ayat 11 tidak terbatas pada larangan perilaku tertentu, tetapi memiliki makna pendidikan yang lebih luas dalam membentuk hubungan sosial yang baik. Larangan mengolok-olok mengajarkan sikap rendah hati dan penghargaan terhadap perbedaan, larangan mencela menanamkan pentingnya menjaga ucapan dan perasaan orang lain, sedangkan larangan memberikan julukan buruk menekankan penghormatan terhadap kehormatan seseorang. Ketiga nilai tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter yang menanamkan empati, kasih sayang, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini,

penerapannya dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan bermain bersama, serta pendampingan ketika terjadi konflik antaranak (Fadhilah & Deswalantri, 2022).

Berdasarkan keterangan kedua informan, nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dipandang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter karena memberikan landasan moral dan keagamaan mengenai pentingnya menghormati sesama manusia. Anak perlu diperkenalkan pada pemahaman bahwa tidak mengejek, menjaga perkataan, dan memperlakukan teman dengan baik bukan hanya merupakan aturan sekolah, tetapi juga bagian dari ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menghubungkan pembiasaan perilaku positif dengan nilai-nilai keislaman yang mudah dipahami anak. Namun, karena penelitian ini tidak melakukan pengukuran khusus terhadap penerapan pembelajaran berbasis Tafsir Al-Azhar, relevansi tersebut dipahami sebagai kesesuaian antara kandungan nilai dalam penafsiran dan praktik pendidikan karakter di RA Hamidah.

Secara keseluruhan, analisis Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berdasarkan Tafsir Al-Azhar menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi dengan upaya pencegahan perilaku bullying pada anak usia dini. Nilai rendah hati, menjaga lisan, menghormati martabat manusia, mengembangkan empati, dan memperbaiki kesalahan dapat menjadi landasan dalam membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, seperti berbicara santun, menghargai perbedaan, membantu teman, serta menghindari ejekan dan panggilan yang menyakiti perasaan orang lain. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar memberikan kerangka nilai yang relevan untuk memperkuat pembinaan karakter sebagai pendekatan preventif terhadap perilaku yang berpotensi mengarah pada bullying di RA Hamidah.

Relevansi Nilai-Nilai Q.S. Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan *Bullying* di RA Hamidah

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 memiliki relevansi dengan upaya pencegahan perilaku bullying pada anak usia dini, khususnya melalui pembentukan sikap saling menghormati, menjaga perkataan, dan menghargai perbedaan. Berdasarkan penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar, larangan mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan buruk mengandung pesan moral agar manusia tidak merendahkan kehormatan orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan dalam membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan pendidikan. Dalam konteks RA Hamidah, relevansi tersebut terlihat melalui kesesuaian antara kandungan ayat dan pembiasaan karakter yang dijelaskan oleh guru, seperti mengajarkan anak berbicara santun, menghargai teman, serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya menerjemahkan nilai-nilai moral Al-Qur'an ke dalam perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak (Hamka, 2001).

Berdasarkan hasil wawancara gabungan dengan dua guru RA Hamidah, yaitu Ummi Sindi dan Ummi Erica, perilaku mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, dan mengucilkan teman merupakan bentuk interaksi negatif yang memerlukan perhatian pendidik. Perilaku tersebut memiliki hubungan dengan larangan yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, meskipun tidak seluruhnya dapat langsung dikategorikan sebagai tindakan bullying. Kesamaan antara perilaku yang dilaporkan informan dan kandungan ayat

menunjukkan bahwa pesan moral Al-Qur'an dapat digunakan sebagai dasar pembinaan sebelum perilaku negatif berkembang menjadi tindakan yang berulang dan merugikan anak lain. Pencegahan dalam konteks ini tidak hanya bertujuan menghentikan tindakan yang telah terjadi, tetapi juga membentuk pemahaman anak mengenai pentingnya memperlakukan orang lain secara baik. Pendekatan tersebut sejalan dengan pentingnya membangun lingkungan pendidikan yang aman dan hubungan sosial yang saling menghargai sebagai bagian dari pencegahan perundungan (UNESCO, 2023).

Relevansi nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11 juga terlihat dalam pengembangan empati sebagai bagian penting dari pendidikan karakter. Larangan merendahkan orang lain mengandung pesan bahwa setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga. Dalam penerapannya pada anak usia dini, nilai tersebut dapat diperkenalkan melalui kegiatan yang membantu anak memahami perasaan teman ketika diejek, diabaikan, atau diperlakukan secara tidak menyenangkan. Berdasarkan keterangan kedua informan, guru RA Hamidah mengajarkan empati melalui kegiatan bermain bersama, kerja kelompok, pembiasaan saling membantu, dan pemberian pemahaman ketika terjadi konflik. Anak diajak menyadari bahwa perkataan maupun tindakannya dapat menimbulkan perasaan sedih atau tidak nyaman pada orang lain. Hubungan ini memperlihatkan bahwa nilai penghormatan terhadap sesama dalam Al-Qur'an dapat dikembangkan menjadi kemampuan sosial yang diperlukan anak untuk membangun hubungan pertemanan yang positif (Fadhilah & Deswalantri, 2022).

Selain pengembangan empati, pembiasaan menjaga perkataan menjadi bentuk penerapan nilai yang memiliki hubungan langsung dengan pencegahan perilaku *bullying* verbal. Berdasarkan hasil wawancara, guru RA Hamidah membimbing anak untuk menggunakan panggilan yang baik, menghindari kata-kata yang menyakitkan, serta menyampaikan keinginan dengan bahasa yang santun. Praktik tersebut relevan dengan larangan mencela dan memberikan julukan buruk dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Pada anak usia dini, pembentukan kebiasaan berbicara dengan baik perlu dilakukan melalui contoh dan pengulangan karena kemampuan memahami dampak suatu perkataan masih berkembang. Oleh karena itu, keteladanan guru dan pembiasaan komunikasi positif memiliki peran penting dalam membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima dalam pergaulan. Nilai menjaga lisan dalam ajaran Islam dengan demikian memiliki makna praktis sebagai dasar pembentukan komunikasi yang menghargai orang lain dan mengurangi risiko munculnya perilaku verbal yang menyakitkan (Hamka, 2001; Wulandari & Ningsih, 2023).

Penerapan nilai-nilai tersebut juga berkaitan dengan cara guru menangani perilaku negatif tanpa mempermalukan anak yang melakukannya. Berdasarkan keterangan informan, guru RA Hamidah menggunakan pendekatan individual dengan mengajak anak berbicara secara pribadi, memahami alasan tindakannya, dan memberikan penjelasan mengenai akibat perilaku tersebut terhadap teman. Anak kemudian dibimbing untuk memperbaiki kesalahan, meminta maaf, serta membangun kembali hubungan yang baik. Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan pesan perbaikan perilaku pada bagian akhir Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai larangan melakukan kesalahan, tetapi juga sebagai dorongan untuk membimbing anak mengenali kesalahan dan belajar memperbaikinya. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dapat menekankan pembinaan perilaku melalui pemahaman, pendampingan, dan pemberian kesempatan untuk berubah.

Hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter dan pencegahan *bullying* juga dapat dilihat dari perubahan perilaku yang dilaporkan guru. Berdasarkan keterangan kedua informan, anak mulai menunjukkan kebiasaan menggunakan kata-kata santun, membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi makanan, serta meminta maaf dan memaafkan secara sukarela. Informan juga menyampaikan adanya kecenderungan berkurangnya perilaku mengejek, memanggil teman dengan julukan buruk, dan menunjukkan tindakan agresif. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan perilaku sosial positif menurut pengamatan guru. Namun, penelitian ini belum memiliki catatan pengukuran yang dapat memastikan besarnya perubahan tersebut maupun membuktikan bahwa perubahan terjadi secara langsung akibat penerapan nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Oleh karena itu, hasil wawancara lebih tepat dipahami sebagai indikasi perkembangan karakter yang dilaporkan informan, sedangkan efektivitas program secara terukur masih memerlukan penelitian lanjutan.

Meskipun memiliki relevansi yang kuat secara konseptual, penerapan nilai-nilai pendidikan karakter menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan hasil wawancara, kedua informan menjelaskan bahwa perbedaan pola asuh keluarga dapat memengaruhi konsistensi perilaku anak ketika berada di sekolah. Anak yang terbiasa mendengar perkataan kurang santun atau menyaksikan perilaku negatif di lingkungan sekitarnya berpotensi meniru tindakan tersebut dalam interaksi dengan teman. Pengaruh tontonan dan media juga dipandang sebagai faktor yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan pendidik. Selain itu, kemampuan anak usia dini dalam mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, dan mengikuti aturan sosial masih berkembang sehingga memerlukan pendampingan serta pembiasaan secara berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11 tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi perlu didukung oleh lingkungan sosial yang konsisten dalam memberikan contoh perilaku positif.

Dalam menghadapi kendala tersebut, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi penting untuk memperkuat pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti menghormati orang lain, menjaga perkataan, membantu teman, dan menghindari ejekan perlu dibiasakan secara berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan keterangan informan, komunikasi dengan orang tua dapat membantu guru memahami perkembangan perilaku anak serta memperoleh informasi ketika terjadi perubahan sikap atau kesulitan dalam hubungan sosial. Dalam hal ini, nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dapat menjadi pedoman moral bersama yang diterapkan melalui contoh sederhana sesuai dengan perkembangan anak. Namun, penelitian ini belum mengevaluasi secara khusus keterlibatan orang tua maupun konsistensi penerapan nilai tersebut di lingkungan keluarga. Karena itu, kerja sama sekolah dan keluarga diposisikan sebagai kebutuhan penguatan pendidikan karakter, bukan sebagai program yang telah terbukti efektif berdasarkan data penelitian ini.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa relevansi Tafsir Al-Azhar terhadap pencegahan bullying terletak pada kemampuannya memberikan kerangka nilai untuk memahami dan membina perilaku sosial anak. Penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 11 menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, pengendalian perkataan, serta larangan merendahkan orang lain, sedangkan temuan lapangan menunjukkan adanya upaya guru membangun kebiasaan sosial yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Hubungan keduanya merupakan hasil analisis penelitian yang mempertemukan kajian tafsir dengan praktik pendidikan karakter di RA Hamidah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak

menyimpulkan bahwa seluruh strategi guru secara khusus disusun berdasarkan Tafsir Al-Azhar, melainkan menunjukkan bahwa kandungan tafsir tersebut memiliki kesesuaian dan dapat digunakan untuk memperkuat landasan pendidikan karakter yang telah diterapkan.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penghubungan nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berdasarkan Tafsir Al-Azhar dengan persoalan perilaku sosial anak usia dini di lingkungan pendidikan Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa larangan mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan buruk tidak hanya memiliki makna normatif, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi prinsip pembinaan karakter melalui kesantunan berbicara, pengembangan empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan pendampingan ketika terjadi konflik. Pada konteks RA Hamidah, kesesuaian antara nilai-nilai tersebut dan praktik pendidikan karakter yang dilaporkan guru memperlihatkan potensi pendekatan berbasis nilai Al-Qur'an dalam mencegah perilaku yang berisiko mengarah pada bullying. Namun, keterbatasan waktu observasi dan sifat data wawancara yang kualitatif mengharuskan temuan tersebut dipahami sebagai gambaran praktik dan relevansi nilai, bukan sebagai pembuktian hubungan sebab-akibat atau efektivitas program secara kuantitatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter di RA Hamidah Bandar Labuhan Bawah diterapkan sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* pada anak usia dini melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, kegiatan bermain bersama, pengembangan empati, serta pembinaan secara individual. Hasil wawancara dengan dua guru menunjukkan adanya perilaku antaranak yang berpotensi mengarah pada *bullying*, seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, mengganggu, dan mengucilkan teman dalam kegiatan bermain. Namun, perilaku tersebut tidak seluruhnya dapat dikategorikan sebagai *bullying* karena belum tersedia data yang cukup mengenai pengulangan tindakan dan ketimpangan kekuatan antaranak. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru membiasakan anak bertutur kata santun, menghargai perbedaan, membantu teman, serta meminta maaf dan memaafkan. Kedua informan juga melaporkan adanya perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya kepedulian, kemampuan mengendalikan emosi, dan berkurangnya kecenderungan mengejek teman. Perubahan tersebut merupakan hasil pengamatan guru dan belum menunjukkan efektivitas program yang terukur.

Kajian terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berdasarkan Tafsir Al-Azhar menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pencegahan bullying, terutama larangan mengolok-olok (*sukhriyah*), mencela (*lamz*), dan memberikan julukan buruk (*tanābuz bi al-alqāb*). Nilai-nilai tersebut mengajarkan pentingnya menjaga perkataan, menghormati martabat manusia, menghargai perbedaan, serta memperbaiki kesalahan. Relevansinya dengan praktik pendidikan karakter di RA Hamidah terlihat melalui pembiasaan komunikasi yang santun, pengembangan empati, dan pendampingan anak ketika terjadi konflik. Meskipun demikian, penerapan pendidikan karakter masih menghadapi kendala berupa perbedaan pola asuh keluarga, pengaruh lingkungan dan media, serta kemampuan pengendalian emosi anak yang masih berkembang. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan pembiasaan secara berkelanjutan, keteladanan guru, dan kerja sama dengan orang tua agar nilai-nilai positif dapat diterapkan secara konsisten.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dengan menghubungkan nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir

Al-Azhar dengan praktik pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan ayat tersebut dapat menjadi landasan moral untuk memperkuat upaya pencegahan perilaku yang berpotensi mengarah pada *bullying*, meskipun belum dapat dibuktikan adanya hubungan sebab-akibat antara penerapan nilai ayat dan perubahan perilaku anak. Keterbatasan penelitian terletak pada waktu pengumpulan data lapangan yang berlangsung selama dua hari dan belum adanya pengukuran perubahan perilaku secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dan melakukan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Secara praktis, RA Hamidah disarankan memperkuat pembiasaan karakter, meningkatkan komunikasi dengan orang tua, dan mengembangkan pedoman pencegahan *bullying* yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maraghi* (Vol. 26). CV Toha Putra.

Fadhilah, N. & Deswalantri. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11–13: Kajian Tafsir Al-Azhar karya Hamka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(3), 13525–13534. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468

Hamka. (2001). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 9). Pustaka Nasional Pte Ltd.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Vol. 9). Lentera Abadi.

Meina, E., Fitri, I., & Hasanah, U. (2025). Efektivitas pencegahan bullying dengan pendekatan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 pada siswa MTsN 1 Palembang. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, *5*(3), 36284–36292. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.5774

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th edn). SAGE Publications.

Nisa, U. (2024). Is Bullying a Moral Disability? Identification of Bullying Behavior in Kindergarten. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(Special Edition: ARAKSA I), 277–293. https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12449

Romadhoni, A. Z., & Mahali, M. (2026). Upaya guru dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah: Studi kasus MI Nahdlatuth Thullab Gedangsari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 186–202. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.44171

Silitonga, L. F. M. M. (2025). Peran pendidikan karakter dalam mengatasi bullying di sekolah dasar. *EDUKASI*, *13*(2), 442–453. https://doi.org/10.61672/judek.v13i2.3029

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

UNESCO. (2023, November 30). *Defining School Bullying and Its Implications on Education, Teachers and Learners*. https://www.unesco.org/en/articles/defining-school-bullying-and-its-implications-education-teachers-and-learners

Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). Penguatan pendidikan karakter sejak dini untuk melawan aksi bullying era revolusi 5.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *3*(2), 14773–14787.

Yandri, L. I., & Adha, C. D. (2023). Pendidikan karakter dalam mencegah bullying di Sekolah Dasar 10 Tanjung Bonai Tanah Datar. *Menara Pengabdian*, *3*(2), 102–107. https://doi.org/10.31869/jmp.v3i2.4992